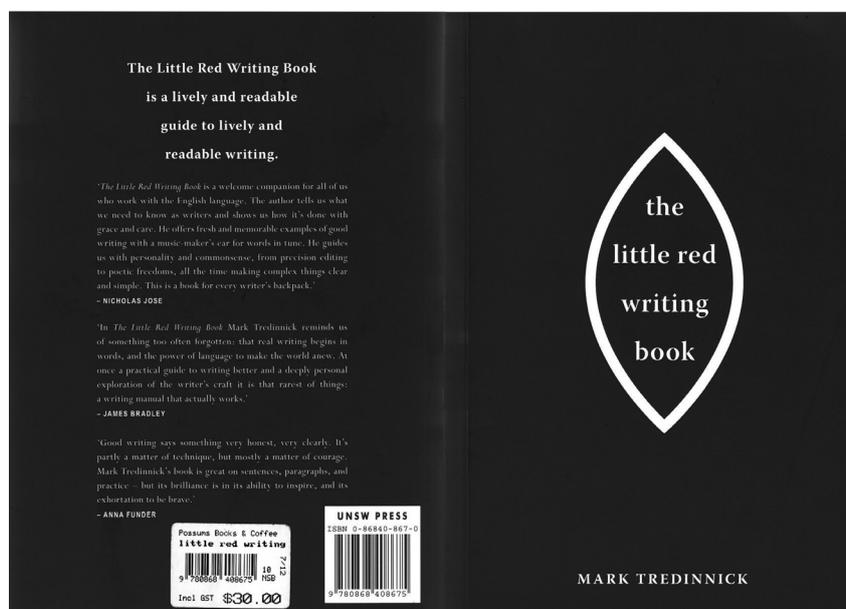


RESENSI BUKU

DONGENG TENTANG MENULIS KREATIF: *THE LITTLE RED WRITING BOOK*

Kadek Sonia Piscayanti,
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
sonia_pisca@yahoo.com



Judul : *The Little Red Writing Book*

Penulis : Mark Tredinnick

Tahun penerbitan : 2006

Jumlah halaman : 267

Penerbit : University of New South Wales Australia Press

ISBN : 0-86840-867-0

Pernahkah anda membayangkan membaca sebuah buku teks akademik bagaikan membaca sebuah novel? Atau membaca sebuah novel bagaikan membaca sebuah buku teks akademik? Saya pernah. Ketika saya membeli buku bersampul merah ini, saya mengira saya akan membaca sebuah novel. Karena di sampulnya tertera judul “*the little red writing book*”. Pikiran saya tertu-

ju pada sebuah dongeng klasik dunia anak-anak yang sangat terkenal yaitu “*the little red riding hood*”. Ini adalah upaya kreatif pertama sang penulis untuk menarik perhatian kita, sebelum yang lain, yaitu dengan bermain psikologis di judul. Sebab judul bagaikan pintu pertama yang harus kita lewati sebelum masuk ke dunia yang ditawarkan oleh buku. Mark memilih judul “*the lit-*

the red writing book” tentu dengan sebuah alasan kreatif. Pertama, judul ini memberi kesan bahwa isinya seolah-olah dongeng sebab metafora di balik judul itu adalah dongeng klasik terkenal. Kedua, judul ini menarik sebab ada kata “*little red*” yang bisa dimaknai sesuai karakter “*little red*” di dongeng itu: kecil, merah, sederhana, rendah hati, dan baik hati. Ketiga, judul yang kreatif dengan disain sampul merah minimalis ini sudah pasti menyeret kita untuk cepat-cepat membeli, membuka dan membacanya. Disinilah pengalaman kreatif pembaca berawal.

Saya akan menghantar anda pada bab pendahuluan yang berjudul (sangat sastra dan prosais) : *Stepping Out : A short walk in a southern wood*. Saya langsung terdiam. Saya terpukau. Ini adalah buku teks akademik pertama yang kalimat pembukanya sangat menyentuh saya. Sangat jarang sekali, penulis berani menggunakan teknik novel dalam buku teks akademiknya. Kecenderungan kita, terutama di Indonesia, menulis buku teks akademik dengan sangat berat dan serius, sehingga terasa kering dan membosankan. Alih-alih pembaca tertarik, mereka tak ingin belajar, karena terlanjur tertekan dengan tema yang berat. Lalu bagaimana dengan buku ini? Ada cerita apa di balik bab pertama buku ini? Bagai novel yang bercerita, Mark menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu I, dengan kalimat pertamanya: *I sit down to write the book. Nothing happens*.

Bagi seorang penulis prosa seperti saya, awal pendahuluan ini begitu sederhana, begitu jujur, dan begitu memukau. Ia mampu menohok daya kreatif saya sebagai penulis. Di sini, dengan rendah hati Mark mengatakan bahwa ia duduk untuk serius menulis buku, tapi tak terjadi apa-apa. Mengapa ia menulis demikian. Karena ia ingin mengajak pembaca, untuk merasakan apa yang ia rasakan sebagai penulis. Bahwa ia duduk, menunggu ide menulis, namun tak terjadi apa-apa. Lalu, apakah Mark gagal? Apakah kita berhenti membaca? Tidak.

Itu adalah teknik untuk menyeret kita terus membaca. Bab pertama ini Mark mengatakan

bahwa menulis adalah tentang membuat sebuah cerita. Ia menyarankan sebuah strategi untuk mengawali menulis. *Try this. Take a walk. Come back home and write what you encountered*. Artinya, keluarlah dari rumah, berjalan-jalanlah, lihat apa yang terjadi, lalu kembali pulang dan ceritakan apa yang kau lihat.

Sederhana bukan? Begitulah seorang penulis seharusnya menulis.

Bab pertama setelah bab pendahuluan adalah Lore. Dalam bab pertama ini Mark menulis begini : *everyone knows how to write a bad sentence*. Ia berasumsi bahwa semua orang bisa menulis kalimat yang buruk. Dengan kata lain, bahwa semua orang bisa menjadi penulis (buruk). Namun penulis yang baik adalah penulis yang mengetahui mana kalimat baik, kalimat biasa, kalimat menarik, kalimat menakutkan, dan kalimat buruk. Dan hanya penulis yang baiklah yang mampu mengetahui hal-hal tersebut. Meskipun terlihat sederhana, membedakan kalimat baik dan buruk, tentu saja, pekerjaan ini bukanlah pekerjaan sederhana. Mark mengatakan bahwa menulis adalah separuh bakat, separuh kerja keras. Menulislah dengan disiplin dan kerja keras sehingga kita bisa menulis sederhana, menulis hal yang rumit dengan bahasa yang jernih, menulis yang berat dengan ringan, sehingga ia memukau. Ditulis oleh Mark, *writing is the best conversation you never heard*. Seperti percakapan yang hangat, tulisan yang baik adalah tulisan yang mengajak kita bicara, menyentuh hati kita dan memberikan setitik pencerahan.

Pertanyaannya adalah, bagaimana? Buku ini adalah jawaban bagi pembaca yang senang dengan karakter tulisan, jernih, sederhana, namun cerdas. Tidak sekedar demikian, buku ini juga cocok dibaca oleh siapa saja, baik penulis pemula, maupun penulis profesional, bahkan akademisi seperti dosen, sangat perlu membaca buku ini. Mark adalah seorang dosen penulisan kreatif selama lebih dari sepeuluh tahun di Universitas Sidney Australia, dan tentu saja ia juga seorang sastrawan.

Kelebihan lain buku ini adalah, adanya

tips dari Mark bagaimana menulis dengan baik. Tujuannya adalah adalah memotivasi pembaca untuk menulis dan tentu saja berlatih terus untuk menulis. Di setiap akhir bab, Mark selalu menyelipkan tips sederhana bagaimana mulai menulis. Beberapa tipsnya adalah, ambillah sebuah buku, bacalah dengan keras, temukan iramanya, rasakan naikan dan turunan kalimatnya, luapkan emosi yang terkandung di dalamnya, dan hayati pesannya. Bandingkan satu buku dengan buku yang lain. Temukan buku yang mengandung irama indah dan mana yang tidak. Mana yang memukau dan mana yang tidak.

Apakah buku ini novel atau karya ilmiah? Tentu saja ia adalah karya ilmiah. Ia tergolong karya ilmiah kreatif dan populer. Buku ini juga banyak bersumber dari kajian-kajian literatur yang dalam disertai bukti-bukti empiris yang dituliskan secara naratif deskriptif menyerupai novel. Keunggulannya adalah buku akademik ini sangat menyentuh daya kreativitas dan imajinasi, penuh motivasi dan penuh solusi. Semua keunggulan ini membuat asumsi bahwa menulis itu seolah-olah mudah dan menyenangkan. Bagi penulis pemula, buku ini adalah buku yang wajib dimiliki dan dibaca.

Kelemahannya, jika bisa disebut kelemahan, buku ini berbahasa Inggris. Seharusnya ada upaya penerjemahan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia sebab sayang sekali jika buku ini hanya bisa dibaca oleh mereka yang bisa berbahasa Inggris. Padahal ilmu dalam buku ini sangat penting, sangat brilian, dan tentu saja harus dibaca dan dilaksanakan. Sebagai perbandingan, sebagai pengajar mata kuliah menulis, saya telah membaca banyak buku tentang teori menulis, dan inilah yang satu-satunya menyentuh saya, sebagai pengajar, sebagai penulis, sebagai seorang ibu, dan sebagai manusia yang utuh.